

Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan Dan Cinta Di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

Magfirotul Hamdiah

Email: magfirohhamdiah@gmail.com

Universitas Islam Zainul Hasan Probolinggo

ABSTRAK

Kata Kunci: *Tindak Ekspresif, Tindak Fungsi Tutur, Novel Bulan*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ekspresif tokoh dalam dwilogi novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Fokus penelitian, yaitu (1) modus tindak tutur ekspresif tokoh dalam dwilogi novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata, (2) fungsi tindak tutur ekspresif tokoh dalam dwilogi novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata, dan (3) hubungan antara modus dan fungsi tindak tutur ekspresif tokoh dalam dwilogi novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dwilogi novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata sebagai subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pengumpulan data yang dikumpulkan didukung oleh konteks tuturan. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode padan intralingual. Kemudian prosedur analisis data sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi temuan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh beberapa modus tindak tutur ekspresif, yaitu (a) optatif, (b) imperatif, (c) interogatif, (d) obligatif, (e) desideratif, dan (f) kondisional. Hasil analisis data juga diperoleh dari beberapa jenis fungsi tindak tutur, yaitu (a) kompetitif, (b) konvivial, (c) kolaboratif, dan (d) konflikatif, sedangkan hasil analisis data dari hubungan antara modus dan fungsi tindak tutur ekspresif terdiri atas enam hubungan, yakni optatif konvivial, imperatif kompetitif, imperatif kolaboratif, imperatif konflikatif, interogatif konflikatif, dan obligatif kolaboratif.

Key word:

Expressive Speech Acts, Modes Of Speech Acts, Functions Of Speech Acts, Twology Of Padang Bulan Novels

ABSTRACT

This study aims to analyze the expressive speech acts of the characters in the twology of Padang Bulan and Cinta di dalam Gelas novels by Andrea Hirata. The focus of the study, are (1) the modes of expressive speech acts of the characters in the twology of Padang Bulan and Cinta di dalam Gelas novels by Andrea Hirata, (2) the function of expressive speech acts of the characters in in the twology of Padang Bulan and Cinta di dalam Gelas novels by Andrea Hirata, and (3) the correlation between the modes and functions of expressive speech acts of the characters in in the twology of Padang Bulan and Cinta di dalam Gelas novels by Andrea Hirata. The approach used in this research is descriptive qualitative. The twology of Padang Bulan and Cinta di dalam Gelas by Andrea Hirata are the subjects in this study. Data collection technique used in this study is documentary. The collection of collected data is supported by the contexts of speech. The data were analyzed using unified intralingual method. Then the procedures for

data analysis conducted in accordance with Mahsun through a three stage procedur, namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusions and finding verification. Based on the data analysis, some modes of expressive speech acts are obtained, namely (a) optative, (b) imperative, (c) interrogative, (d) obligative, (e) desiderative, and (f) conditional. The results of the data analysis also indicated by some kind of functions of speech acts, namely (a) competitive, (b) convivial, (c) collaborative, and (d) conflictive, Whereas the data analysis of the correlation between the modes and functions of expressive speech acts consisting of six correlations, namely convivial optative, competitive imperative, collaborative imperative, conflictive imperative, conflictive interrogative and collaborative obligative.

PENDAHULUAN

Manusia disebut sebagai makhluk sosial karena tidak dapat hidup sendirian. Makhluk sosial membutuhkan komunikasi dengan makhluk lain melalui bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter dan konvensional untuk digunakan kelompok sosial dalam bekerja sama dan berkomunikasi. Komunikasi dibutuhkan oleh setiap manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan. Untuk menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan perlu kemampuan berkomunikasi yang baik. Dengan demikian, jika seseorang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik dan benar maka pesan yang akan disampaikan oleh penutur dengan mudah diterima oleh mitra tutur. Kegiatan bertutur seorang penutur kepada mitra tutur atau seorang penutur dengan sekelompok orang disuatu tempat disebut peristiwa tutur. Tindakan yang ditampilkan dalam tuturan, lazimnya disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur digunakan penutur untuk menyampaikan keinginan atau maksud kepada mitra tutur. Penutur, petutur dan konteks dilibatkan oleh tindak tutur dalam unsur pragmatik. Makna yang terdapat dalam suatu tuturan dibangun oleh konteks tuturan. Dengan adanya konteks tersebut, maksud dari suatu tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur. Makna sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dengan konteks situasi bahasa yang dimaksud. Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari cara seseorang berbicara. Menurut Yule (2006:92) dalam tindak tutur terdapat lima jenis, yaitu: (1) tindak tutur direktif; (2) tindak tutur deklaratif; (3) tindak tutur representatif; (4) tindak tutur ekspresif; dan (5) tindak tutur komisif. Dalam hubungan ini, bentuk atau wujud tindak tutur dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu fungsi yang sama. Menurut (Putrayasa, 2007:1) agar manusia lain dapat memahami keinginan, penggunaan bahasa yang baik dan benar menjadi syarat mutlak dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang. Apalagi untuk seseorang yang mempunyai keinginan menjadi penulis novel.

Salah satu buku bacaan yang paling diminati oleh masyarakat adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling terkenal di dunia. Cerita didalamnya yang inspiratif, bacaannya yang ringan, dan menambah wawasan, sehingga novel banyak digemari oleh banyak orang.

Tokoh dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* tersebut merupakan dua orang tokoh, laki-laki dan perempuan. Enong adalah panggilan gadis kecil berumur tidak lebih dari 12 tahun yang ditinggal oleh sang Ayah setelah dibelikan kamus bahasa Inggris satu milyar kata. Dia dan Ibu beserta keempat adiknya tinggal di sebuah rumah yang sangat sederhana. Demi kelangsungan hidup dan keluarganya, dia rela mencari kerja ke Jakarta meski gagal. Setelah kembali ke desa, dia berusaha kerja dengan mendulang

timah. Ikal adalah laki-laki remaja yang terobsesi oleh cinta kepada wanita keturunan Tionghoa. Mereka bertemu dalam keadaan mencari pekerjaan dengan kemampuan masing-masing. Novel ini memiliki banyak keindahan kisah, kedalaman intelektualitas, humor, dan histeria, serta cara berdialog telah menjadi ciri khasnya. Andrea Hirata dapat membuat dwilogi novel ini hidup melalui tindakan dalam setiap tuturannya.

Pengarang dwilogi novel ini merupakan salah satu pengarang yang fenomenal di Indonesia. Andrea Hirata selalu mampu mengekspresikan tokoh dalam dialog-dialognya. Segala jenis tindak tutur dialog tokoh dalam dwilogi *Padang Bulan* ini ditunjukkan secara total oleh Andrea Hirata. Buktinya, dialog tokoh dalam dwilogi novel ini sangat bervariasi. Namun, tindak tutur ekspresif yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Oleh karena itu, berdasarkan data tindak tutur ekspresif yang telah tersedia dan tercukupi. Contoh tuturan ekspresif.

(1) “Run, dapatkah kau bayangkan, anakku mau menjadi guru sebuah bahasa dari Barat?, menakjubkan.” (Hirata, 2015:12)

Konteks:

Tuturan (1) merupakan tuturan seorang tokoh Ayah dalam novel *Padang Bulan* kepada teman kerjanya yang saat itu menemani sang Ayah membelikan kamus untuk anaknya. Tuturan tersebut diujarkan saat bangga ketika tahu anaknya ingin menjadi guru bahasa Inggris. Alasan yang dapat dipertimbangkan dalam pemilihan objek ini karena ciri khas dari Andrea Hirata selalu ekspresif. Tindak tutur ekspresif selalu ditampilkan dalam setiap dialog tokoh. Selain itu, dalam dwilogi novel tersebut terdapat bermacam-macam fungsi ekspresif. Tindak tutur dalam novel tersebut, bersifat fungsional dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan identitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam Pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Misalnya, menurut ketentuan hukum yang berlaku di negara ini, “Saya memerintahkan anda untuk meninggalkan gedung ini segera”. Tuturan tersebut juga dapat dinyatakan dengan tuturan “Mohon anda meninggalkan tempat ini sekarang juga” atau cukup dengan tuturan “Keluar”. Ketiga contoh tuturan di atas dapat ditafsirkan sebagai perintah apabila konteksnya sesuai. Austin (1962) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur.

Sesuai dengan kesimpulan Yule (2006:95) yang menyatakan bahwa fungsi dan sifat tindak tutur dapat dirangkum seperti dalam tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1 Tabel Fungsi dan Sifat-sifat Tindak Tutur

No.	Tipe Tindak Tutur	Arah Penyesuaian	P = Penutur X = Situasi
1.	Deklaratif	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X
2.	Representatif	Kata disesuaikan dengan dunia	P meyakini X
3.	Ekspresif	Kata disesuaikan dengan dunia	P merasa X

4.	Direktif	Dunia disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
5.	Komisif	Dunia disesuaikan dengan kata	P memaksudkan X

Tabel di atas menjelaskan konsep tindak tutur berdasarkan arah penyesuaian dan penutur serta situasi dari tindak deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Penelitian ini akan terfokuskan pada tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tindakan untuk menggambarkan suatu perasaan seseorang sesuai konteks.

Proses tindak tutur tidak lepas dari adanya strategi yang melatarbelakangi. Strategi dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk memperlancar proses tindak tutur. Effendy (2009: 32) menyebutkan bahwa strategi tindak tutur merupakan paduan anatara perencanaan dengan manajemen tindak tutur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang baik dalam bertutur, berdampak positif dalam kegiatan berkomunikasi. Tingkat ketercapaian dari tujuan tuturan akan maksimal. Pada hakikatnya dalam tindak tutur terdapat berbagai jenis dan fungsi tindak tutur. Begitu pula dalam tindak tutur ekspresif yang memiliki beberapa jenis dan fungsi masing-masing dalam setiap tuturannya. Pada dasarnya tindak tutur ekspresif merupakan salah satu bentuk tuturan yang bermakna ekspresi dalam mengungkapkan suatu tuturan.

Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik (Searle, 1992:102). Kridalaksana (2011:156) mengemukakan modus adalah kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya. Chaer (1995:258) mengemukakan bahwa terdapat beberapa macam modus.

Kaitan modus kalimat dengan kelangsungan tindak tutur dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Tabel Kaitan Modus Kalimat dengan Kelangsungan Tindak Tutur

Modus	Tindak Tutur Langsung	Tindak Tutur Tidak Langsung
Deklaratif	Meberitahukan	Menyuruh
Interogatif	Bertanya	Menyuruh
Imperatif	Memerintah	-

Berdasarkan nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia dibedakan ke dalam lima jenis, yakni (1) kalimat berita (deklaratif), (2) kalimat perintah (imperatif), (3) kalimat tanya (interogatif), (4) kalimat seruan (ekslamatif), (5) kalimat penegas (empatik). Tindak bahasa terjadi pada setiap tuturan yang dilakukan seseorang. Tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur dapat berupa fungsi yang beragam. Leech (1993:162) mengatakan bahwa hubungan tindak ilokusi yang terkait dengan tujuan sosial dalam memelihara dan mempertahankan rasa hormat dan perilaku sopan santun dapat diklasifikasikan fungsi-fungsi tindak tutur dalam empat macam.

Sinopsis Dwilogi Novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

Bermula dari kisah seorang gadis kecil berusia 14 tahun, Enong namanya, yang sangat gemar pada pelajaran bahasa Inggris, namun secara mendadak terpaksa harus berhenti sekolah dan mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga. Enong seperti sebuah epos, kekuatan-kekuatan besar yang tersembunyi dalam diri manusia, kekuatan yang sering tidak disadari seseorang berada dalam dirinya. Enong jatuh, bangun, jatuh lagi, dan bangun lagi. Kisah Enong tidak sekadar kisah keluarga yang sederhana, namun tentang impian seseorang anak kecil, tentang keberanian hidup, dan tentang seorang lelaki yang menjadi berantakan karena tragedi cinta pertama, Ikal namanya. Ikal laki-laki yang jatuh cinta pada wanita keturunan Tionghoa, A Ling. Ikal jungkir balik mengejar cinta A Ling, hingga melalui jalan yang tidak bisa ditiru oleh orang lain yang sedang ingin mendapatkan cinta dari orang yang disayang. Tindak tutur ekspresif dalam dwilogi novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* tersebut ditampilkan secara keseluruhan. Mulai modus tindak tutur, fungsi tindak tutur dan hubungan antara modus dan fungsi dapat dilihat dalam dwilogi novel tersebut. Andrea Hirata, penulis dwilogi novel *Padang Bulan* memang sangat ekspresif. Oleh sebab itu, dwilogi novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* merupakan salah satu contoh novel yang dapat dilihat dengan segi tindak tutur ekspresif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sudaryanto (2012:6), rancangan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Rancangan penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data tulis yang berupa tuturan dalam dwilogi novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dialog tuturan seluruh tokoh (Ikal, Maryamah, Detektif M. Nur, Paman, dan masyarakat) yang berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Konteks yang diindikasikan sebagai tindak tutur ekspresif dalam dwilogi novel *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata juga merupakan data dalam penelitian. Teknik dokumentatif sesuai jika diterapkan pada penelitian ini. Teknik tersebut digunakan karena sumber data penelitian ini bersifat dokumentatif, sedangkan datanya merupakan hasil pemahaman. Penerapan teknik dokumentatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca sumber data, kemudian memberikan tanda pada novel, melakukan pengkodean, dan mengklasifikasikan data temuan pada kartu data. Penelitian ini terdapat beberapa prosedur yang digunakan untuk pengumpulan data. Adapun perincian sebagai berikut:

1. Membaca satu persatu novel secara berurutan sampai selesai.
2. Membaca ulang dan menentukan data yang menggambarkan tindak tutur ekspresif tokoh.

3. Jika sudah mendapatkan data, peneliti mencatat pada sebuah kertas yang sudah disediakan.

Setelah mencatat, peneliti mengklasifikasikan data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang telah terjaring, selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif. Dalam penganalisisan data ini, peneliti harus mendeskripsikan dalam bentuk transkrip yang jelas mengenai tindak tutur ekspresif. Dialog-dialog dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan modus tindak tutur ekspresif, fungsi tindak tutur ekspresif, dan hubungan antara modus dan fungsi tindak tutur ekspresif harus dideskripsikan secara lengkap.

Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini, yaitu:

- 1) Dari data yang dikumpulkan, peneliti mengklasifikasikan dan menganalisis data yang berupa modus tindak tutur ekspresif.
- 2) Kegiatan selanjutnya adalah mengklasifikasikan modus tindak tutur ekspresif yang telah dianalisis sebelumnya untuk menemukan fungsi tindak tutur ekspresif.
- 3) Kemudian, data yang ditemukan sebelumnya dianalisis kembali untuk menemukan hubungan antara modus dan fungsi tindak tutur ekspresif.
- 4) Pengodean data adalah pemberian kode yang dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data secara lebih terperinci. Kode yang digunakan terdiri atas:
 - a) Kode tindak tutur ekspresif, modus (M), Fungsi (F), dan Hubungan (H)
 - b) Kode masing-masing modus
 - 1) Modus deklaratif (Dek)
 - 2) Modus optatif (Opt)
 - 3) Modus imperatif (Imp)
 - 4) Modus interogatif (Int)
 - 5) Modus obligatif (Obl)
 - 6) Modus desideratif (Des)
 - 7) Modus kondisional (Kon)
 - c) Fungsi tindak tutur ekspresif
 - 1) Fungsi kompetitif (Kom)
 - 2) Fungsi konvivial (Kon)
 - 3) Fungsi kolaboratif (Kol)
 - 4) Fungsi konflikatif (Konf)

Contoh pemberian kode:

TTE.M.Dek/PB Hirata, 2015:100

Tindak tutur ekspresif

Keabsahan data yang diperoleh perlu divalidasi. Oleh sebab itu, proses penarikan simpulan perlu ditindaklanjuti dengan menguji kembali data. Berikut yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang valid:

1. Keajegan, dilakukan dengan cara membaca dan memahami tuturan tindak tutur ekspresif dalam dwilogi novel, agar diperoleh pemahaman makna memadai dan mencukupi;

2. Ketekunan, menemukan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan ini menunjukkan kesungguhan dalam melakukan identifikasi data;

Konsultasi, konsultasi dilakukan dengan pakar pragmatik;

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data terdapat beberapa modus tindak tutur. Optatif harapan adalah modus yang biasanya menggambarkan suasana pikiran penutur yang berharap kepada sesuatu atas impiannya. Modus optatif harapan dapat dilihat pada data (1) dan (2) berikut.

- (1) *“Kalau anak ini lahir, sepeda kita tak cukup lagi untuk membonceng anak-anak ke pasar malam.”*

TTE.M.Op / PB Hirata, 2015: 6

Konteks: tuturan data (1) di atas, tuturan yang diucapkan istri Zamzami yang lagi mengandung anak keempat di dalam rumah. Mereka hanya mempunyai dua sepeda, sedangkan sebentar lagi anak keempatnya lahir dan tidak mungkin cukup untuk lima orang. Maka dari itu, istri Zamzami berharap agar Zamzami membelikan sepeda yang baru.

Tuturan data (1) tersebut merupakan modus optatif, karena terdapat kalimat “Kalau anak ini lahir, sepeda kita tak cukup lagi untuk membonceng anak-anak ke pasar malam”. Kalimat tersebut memiliki makna harapan untuk mempunyai sepeda baru untuk keluarga agar dapat jalan-jalan bersama. Meskipun tidak terdapat kata “harap” atau “mudah-mudahan”, namun kalimat ini memiliki makna tersembunyi yang bermakna berharap atas impian mempunyai sepeda baru tercapai. Istri Zamzami berharap agar Zamzami membelikan sepeda yang baru. Oleh sebab itu, tuturan data (1) termasuk modus optatif harapan.

Imperatif perintah merupakan salah satu jenis modus yang menyatakan suruhan atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

- (2) *“Pulanglah sana! Kalau sudah besar, datang lagi!”*

TTE.M.Im / PB Hirata, 2015: 43

Konteks: tuturan pada data (5) terjadi saat Maryamah melamar kerja toko di Jakarta. Rival kerja Maryamah saat itu merupakan wanita-wanita yang telah dewasa, sehingga tubuh Maryamah yang masih kecil dan berusia muda diusir oleh pemilik toko tersebut. Penjaga toko menyuruh Maryamah agar dia datang kembali kalau sudah tumbuh dewasa.

Tuturan pada data (5) merupakan modus imperatif, karena memiliki arti memerintah pada Maryamah agar pulang dan datang lagi kalau sudah besar. Hal ini ditunjukkan pada kata “pulanglah”. Terdapat partikel ‘lah’ yang bermakna menyuruh seseorang dengan santun. Oleh karena itu, tuturan pada data (5) tersebut termasuk modus imperatif perintah.

Modus obligatif digunakan untuk menunjukkan keharusan. Berbeda dengan modus interogatif yang ingin mengetahui tentang informasi, modus obligatif merupakan salah satu

modus yang mengungkapkan kalimat yang bermakna harus atau wajib dilakukan oleh seseorang untuk melakukan suatu hal. Modus tersebut dapat dibuktikan melalui data (20) sampai tuturan pada data (23) berikut.

(20) “*Kau harus pulang, Nong, Ayahmu meninggal.*”

TTE.M.Ob / PB Hirata, 2015: 26

Konteks: tuturan pada data (20) menginformasikan bahwa kalimat tersebut merupakan modus obligatif keharusan. Tuturan ini terjadi ketika Nong panggilan kecil Maryamah saat bersekolah dan tiba-tiba teman Zamzami, Sirun meminta agar Nong segera pulang, karena ayahnya meninggal dalam keadaan tragis. Modus tindak tutur obligatif adalah kalimat yang menunjukkan keharusan dalam melakukan sesuatu.

Tuturan data (20) dituturkan oleh penutur adalah semata-mata ada sesuatu yang harus dilakukan oleh Maryamah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat “Kau harus pulang, Nong,”. Tandanya Maryamah harus segera pulang ke rumah karena ada sesuatu hal penting yang terjadi pada ayahnya. Terdapat makna keharusan pada data (20) tersebut. Oleh sebab itu, data (20) merupakan modus obligatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai bahwa modus tindak tutur ekspresif tokoh dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata terdiri atas tujuh macam. Namun yang ditemukan dalam dwilogi novel terdiri atas enam modus yaitu, (a) modus optatif; (b) modus imperatif; (c) modus interogatif; (d) modus obligatif; (e) modus desideratif; (f) modus kondisional modus.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yule, George. 2006. *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, Andrea. 2015. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang.
- Hirata, Andrea. 2015. *Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang.
- Kridalaksana, Harimukti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, Iman. 2005. Speech Act On Short Stories ; A Pragmatic Study. Kumpulan Jurnal Ilmiah Bahasa Indonesia Online, Vol. 4, No. 7. <http://www.ugm.ac.id/artikel>. (Diakses pada tanggal 10 September 2016).